

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PERTUMBUHAN USAHA MIKRO DAN KECIL PADA SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL DI JAWA TIMUR

Andika Chandra S. dan R.R. Retno Ardianti
Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: sanctuarynight92@gmail.com;retnoa@peter.petra.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hambatan dan perbedaan hambatan dalam pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur. Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisioner pada wirausaha sektor formal dan informal di Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisa data yang didapat, ditemukan bahwa hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur tergolong dalam kategori sedang. Ditemukan terdapat 5 hambatan utama dalam pertumbuhan usaha mikro dan kecil, yakni faktor kompetisi, faktor lokasi dan jaringan, faktor tenaga kerja, faktor ekonomi dan teknologi, dan faktor finansial. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sektor formal dan sektor informal pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur dalam hal hambatan pertumbuhan usaha.

Kata Kunci - Hambatan pertumbuhan usaha, usaha mikro dan kecil, sektor formal dan informal.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara terbesar dan memiliki jumlah penduduk terbesar di ASEAN dan di urutan ke empat di dunia. Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut, perlu diimbangi dengan pertumbuhan perekonomian yang tinggi dengan cara membuka jumlah lapangan kerja yang luas. Indonesia sebagai negara berkembang yang merdeka, harus secara mandiri dapat membuka lapangan kerja tersebut dengan cermat, yakni dengan mendukung usaha-usaha yang didirikan oleh anak-anak bangsa sehingga ekonomi negara dapat bertumbuh.

Namun permasalahan sosial yang sampai saat ini masih dihadapi oleh Indonesia dalam menumbuhkan ekonomi nasional adalah kemiskinan dan pengangguran. Pada tahun 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2013, 2013). Sedangkan jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, sedangkan jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang (Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013, 2013).

Dengan jumlah kemiskinan dan pengangguran yang cukup tinggi, salah satu alternatifnya adalah dengan membuka usaha mikro dan kecil sehingga dapat menyerap pengangguran dan mengurangi jumlah kemiskinan. Kemampuan usaha mikro dan kecil menampung jumlah pekerja dibuktikan dengan data statistik dari Badan Pusat

Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa penyerapan jumlah tenaga kerja menurut skala usaha, yakni 62,68 persen bekerja pada usaha mikro, 21,91 persen pada usaha kecil, 5,39 persen pada usaha menengah, dan 10,02 persen pada usaha besar (Hasil Pendaftaran (Listing) Perusahaan/Usaha Sensus Ekonomi 2006, 2006).

Dalam dunia usaha terbagi menjadi 2 sektor menurut formalitasnya, yakni sektor formal dan informal. Baik dari kedua sektor memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi nasional. Namun terbatasnya daya serap tenaga kerja pada sektor formal menyebabkan pencari kerja yang tidak terserap menjadi pengangguran. Alternatif usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membuka usaha di sektor informal. Bahkan, sektor informal mampu menutupi keterbatasan penyerapan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2012 terdapat sekitar 44,2 juta orang (39,86 persen) bekerja pada sektor formal dan 66,6 juta orang (60,14 persen) bekerja pada sektor informal (Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2012, 2012).

Sebenarnya akses atau pintu-pintu untuk memasuki sektor informal dalam bentuk usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah relatif sangat terbuka, terutama bagi mereka yang mampu melihat peluang usaha (Mulyadi, 2009). Namun keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional dan informasi tentang dunia usaha sangat terbatas, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang terbatas, sifat kualitas barang yang dijual hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan saja (Sriyana, 2010; Sherazi et.al, 2013).

Dalam menjalani dan mengembangkan bisnis dapat dipastikan akan mengalami beberapa hambatan, terlebih bagi para pengusaha kecil menengah. Dalam pertumbuhan usaha, lingkungan bisnis memiliki peran penting terhadap kesuksesan suatu bisnis (Delmar dan Wiklund, 2008). Smit et al. (dalam Olawale dan Garwe, 2010) mengartikan lingkungan bisnis sebagai faktor internal dan eksternal yang dapat memberi pengaruh dan kesuksesan organisasi. Di samping faktor internal, penting bagi organisasi untuk meningkatkan dan memperhitungkan faktor eksternal. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa hambatan berasal dari dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dalam lingkungan suatu perusahaan yang sebagian besar dikontrol oleh perusahaan. Faktor internal berpengaruh dalam kompetensi atau kinerja sebuah perusahaan. Menurut Cassar; Barbosa dan Moraes (dalam Olawale dan Garwe, 2010), faktor internal meliputi, keuangan (terutama internal keuangan seperti pemilik ekuitas kontribusi dan jaminan), keahlian manajerial, lokasi, investasi dalam teknologi informasi dan biaya produksi. Faktor eksternal merupakan semua

kejadian di luar perusahaan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perusahaan. Faktor eksternal meliputi ekonomi dan pasar, kejahatan dan korupsi, tenaga kerja, infrastruktur, dan peraturan.

Dalam pertumbuhan usaha, adapun hambatan yang dialami oleh sektor formal dan sektor informal. Penulis menemukan beberapa penelitian terkait dengan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di berbagai negara. Sebelumnya, penelitian dilakukan di negara beberapa negara berkembang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Olawe dan Garwe (2010), Sherazi (2013), Hashi (2001), Bartlett dan Bukvič (2001).

Baik sektor formal dan informal, kedua sektor tersebut berperan dalam pertumbuhan ekonomi, dibuktikan dengan penyerapan tenaga kerja, dengan penyerapan tersebut, sekaligus membantu memberantas pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mendukung pertumbuhan kedua sektor tersebut. Apakah perbedaan hambatan pertumbuhan usaha yang dialami? Dari fenomena-fenomena tersebut, penulis meneliti perbedaan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil antara sektor formal dan sektor formal di salah satu provinsi di Indonesia, yaitu Jawa Timur.

Wibowo (2011) mendefinisikan kewirausahaan sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Sedangkan Ahmad dan Seymour (2008) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu fenomena yang terasosiasi dengan kegiatan berwirausaha yakni tindakan manusia dalam mengejar *generation value*, melalui pembentukan atau perluasan kegiatan ekonomi, dengan mengidentifikasi dan mengeksploitasi.

Dollinger dalam Miller dan Collier (2010) mendefinisikan kewirausahaan sebagai penciptaan dari organisasi ekonomi yang inovatif atau jaringan organisasi untuk tujuan mendapatkan keuntungan atau pertumbuhan usaha dalam kondisi risiko dan ketidakpastian.

Coulter dalam Kobia dan Sikalieh (2010) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mengejar peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli apa sumber daya yang saat ini dikendalikan.

Dari definisi-definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi kewirausahaan adalah proses individu atau kelompok dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan dan menumbuhkan nilai, dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, pembentukan atau perluasan kegiatan ekonomi dengan mengidentifikasi dan mengeksploitasi untuk mendapatkan keuntungan dan pertumbuhan usaha.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menyimpulkan dari ke lima pengertian teori menurut para ahli, bahwa seorang wirausaha adalah seseorang yang mau mengambil resiko, mempunyai keterampilan dan kreativitas untuk menuju suatu kesuksesan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, yang dimaksud dengan Usaha Mikro dan Kecil adalah:

a. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Adapun kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar. Adapun kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Dari sumber di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Usaha Mikro dan Kecil dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan kepemilikan, jumlah kekayaan dan omset. Usaha Mikro adalah usaha perorangan atau badan usaha perorangan, memiliki kekayaan maksimal Rp. 50.000.000, dengan omset maksimal Rp. 300.000.000. Sedangkan Usaha Kecil adalah usaha yang produktif yang dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan, memiliki kekayaan maksimal Rp. 50.000.000 dan omset Rp. 300.000.000 hingga Rp. 2.500.000.000.

Pengertian Sektor Informal

Menurut Jayadinata (dalam Sihombing, 2011), yakni sektor formal adalah kegiatan usaha yang bentuknya terorganisasi, cara kerjanya teratur dan pembiayaannya dari sumber resmi, menggunakan buruh dengan tingkat upah tertentu. Lalu definisi sektor informal menurut Nichter & Goldmark (dalam Bruton et.al., 2012), yakni sektor informal adalah "*businesses that are unregistered but derive income from the production of legal goods and services.*" Artinya bisnis yang tidak terdaftar namun pendapatannya berasal dari produk yang legal.

Hambatan Pertumbuhan Usaha

Dalam menjalani dan mengembangkan bisnis memang dapat dipastikan akan mengalami beberapa hambatan, terlebih bagi para pengusaha kecil menengah. Berikut adalah hambatan-hambatan dalam pertumbuhan usaha:

1. Finansial (Keuangan)

Keuangan mempelajari bagaimana individu, bisnis, dan organisasi meningkatkan, mengalokasi, dan

menggunakan sumber daya moneter sejalan dengan waktu, dan juga menghitung risiko dalam menjalankan proyek mereka. Semua bisnis memerlukan sumber daya keuangan untuk memulai suatu usaha dan untuk membiayai pertumbuhan usahanya. Kurangnya akses atau ketersediaan dapat menjadi kendala dalam pertumbuhan bisnis.

2. Manajerial (keahlian manajemen)

Kompetensi manajerial merupakan gabungan dari pengetahuan, kemampuan, perilaku dan sikap yang dipakai dalam bekerja secara efektif. Ditemukan bahwa kurangnya pengalaman manajerial dan keterampilan adalah alasan utama mengapa perusahaan-perusahaan baru gagal.

3. Lokasi dan Jaringan

Lokasi memiliki dampak pada potensi pasar dan peluang pertumbuhan perusahaan baru. Lokasi mempengaruhi keunggulan kompetitif melalui pengaruhnya terhadap produktivitas dan terutama pada pertumbuhan produktivitas. Kedekatan geografis dengan pembeli atau pemasok memungkinkan perusahaan-perusahaan baru untuk lebih mudah mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pertumbuhan di pasar. Ini berdampak pada prospek pasar perusahaan baru.

4. Ekonomi dan Teknologi

Faktor ekonomi memiliki pengaruh langsung pada potensi daya tarik dari berbagai strategi dan pola konsumsi dalam perekonomian serta memiliki efek yang signifikan terhadap organisasi di berbagai industri dan di berbagai lokasi. Variabel ekonomi meliputi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter pemerintah, inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing. Variabel ini mempengaruhi permintaan untuk barang dan jasa dan karenanya pertumbuhan UKM yang baru. Teknologi adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh semua orang pada masa kini. Dalam dunia usaha, investasi dalam teknologi dan menjaga dengan teknologi informasi semakin penting untuk semua perusahaan demi kelanjutan usaha dan kekuatan bersaing. Namun bagi usaha kecil menengah yang baru tanpa akses permodalan mungkin sulit untuk membeli teknologi yang diperlukan. Hal tersebut dapat menjadi sebuah hambatan bagi para pengusaha untuk bertahan dan bersaing.

5. Kompetisi

Dalam pertumbuhan usaha mikro dan kecil, persaingan adalah hambatan besar yang patut diperhitungkan. Dengan mudahnya pemain baru untuk masuk ke dalam persaingan usaha, kesamaan barang yang dijual dan bersaing dengan pesaing yang lebih besar dapat menghambat pertumbuhan usaha bagi usaha mikro dan kecil.

6. Kejahatan dan Korupsi

Alasan mengapa UKM terlibat dalam korupsi sering dikaitkan dengan masalah dengan kepatuhan terhadap peraturan dan birokrasi. UKM kekurangan daya tawar dan pengaruh untuk menentang permintaan untuk pembayaran tidak resmi dan permohonan serupa.

7. Tenaga kerja

UKM baru memerlukan akses yang sesuai untuk keterampilan dan tenaga kerja yang bermotivasi dalam mempertahankan pertumbuhan dan memiliki loyalitas. Mahadea menemukan bahwa itu sulit dan mahal untuk UKM untuk mempekerjakan tenaga kerja yang berkompentensi dan loyal.

8. Infrastruktur

Kualitas infrastruktur dapat mempengaruhi prospek pertumbuhan UKM baru terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara berkembang banyak menderita karena keadaan infrastruktur dasar seperti transportasi, telekomunikasi dan listrik. Selain itu, biaya regulasi dapat berdampak pada pertumbuhan UKM baru. UKM baru harus mendapatkan izin dan membayar pajak.

Hipotesa :

H_0 : Kedua rata-rata populasi adalah identik (rata-rata hambatan pertumbuhan usaha antara sektor formal dan informal adalah sama/tidak berbeda)

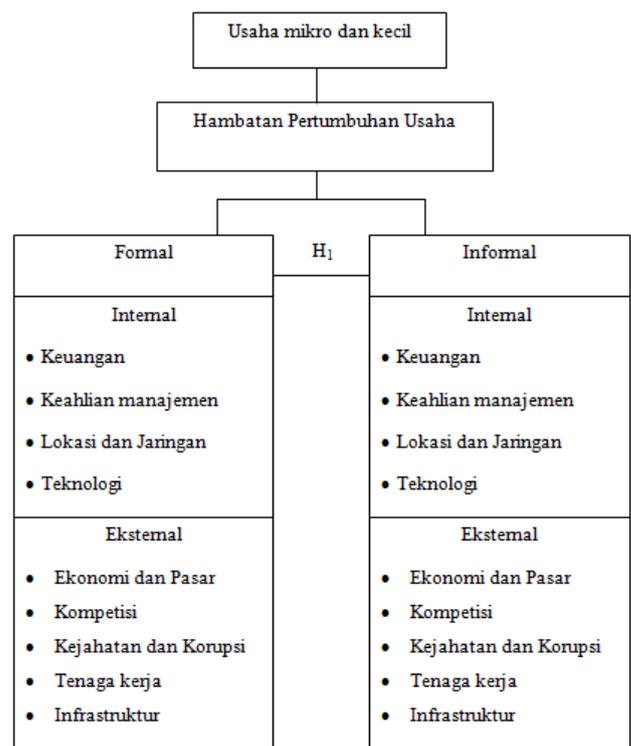
H_1 : Kedua rata-rata populasi adalah tidak identik (rata-rata hambatan pertumbuhan usaha antara sektor formal dan informal adalah tidak sama/berbeda)

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau $[0,05 \leq Sig]$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

- Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig atau $[0,05 \geq Sig]$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya signifikan.

Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangkaberpikir perbedaan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan informal di Jawa Timur

Sumber: Olawale dan Garwe (2010), Sherazi, et al. (2013, p.1330) dan telah diolah kembali oleh penulis

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur?
2. Apakah terdapat perbedaan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur.
2. Untuk menggambarkan perbedaan hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2005), penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku, situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung di masyarakat sebagai pengaruh dari suatu fenomena. Penelitian ini berangkat dari data yang diperoleh berdasarkan pengamatan atau observasi kemudian diukur berdasarkan satu atau lebih variabel dalam sampel atau populasi (Kuncoro, 2007).

Dalam penelitian ini, penulis memakai jenis penelitian deskriptif dengan tujuan menggambarkan hambatan pertumbuhan usaha yang terjadi di sektor formal dan sektor informal pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur.

Populasi

Menurut Ridwan (dalam Notoatmojo, 2002), populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi (*population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah usaha mikro dan kecil di Jawa Timur pada sektor usaha formal dan sektor informal.

Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang diambil untuk mewakili keseluruhan dari populasi tersebut (Bungin, 2005). Sampel bertujuan untuk

membangun suatu generalisasi dan untuk mencapai generalisasi yang baik, maka disamping tata cara penarikan kesimpulan diperhatikan, bobot sampel harus dapat dipertanggungjawabkan (sampel harus benar-benar mewakili populasi). Dalam pengambilan sampel penelitian kali ini, responden yang akan dijadikan subyek penelitian adalah sebanyak 183 wirausaha pada sektor formal dan informal dan bergerak pada tingkatan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur.

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel atau yang biasa dikenal sebagai metode *sampling* diartikan sebagai cara menata berbagai teknik atau bagaimana caranya merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah:

Teknik yang digunakan pada penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Bungin, 2005). Dalam penelitian ini memang penentuan sampel didasarkan sektor formal dan informal daripada sifat dari populasi provinsi Jawa Timur itu kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sehingga metode yang digunakan dalam pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu metode pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dimana memiliki beberapa kriteria tertentu. Kriteria sampel meliputi:

1. Pemilik dari usaha yang sudah berdiri minimal 1 (satu) tahun.
2. Pemilik dari usaha yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) dan kekayaan bersih paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Pemilik dari usaha yang memiliki tenaga kerja berjumlah minimal 1 orang.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumbernya atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari jawaban kuisisioner responden.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan bagian integral dari desain penelitian. Ada beberapa metode pengumpulan data, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Masalah yang diteliti dengan penggunaan metode yang tepat sangat meningkatkan nilai penelitian. Mewawancara, memberikan kuesioner, dan mengobservasi orang dan fenomena adalah tiga metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian survei (Sekaran, 2006).

Metode yang digunakan penulis adalah:

- a. Studi Pustaka, hal ini dilakukan dengan pertimbangan studi pustaka dapat menjadi jembatan di lapangan sehingga penulis dapat lebih memahami obyek yang diteliti. Cara memperoleh data dilakukan dengan membaca buku dan jurnal yang ditulis oleh para ahli yang berhubungan dengan faktor-faktor penghambat

pertumbuhan usaha mikro dan kecil, dimana data ini digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

- b. Studi Lapangan, pengumpulan data secara langsung yang dilakukan kepada responden melalui kuisioner. Kuesioner (*questionnaires*) adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Kuesioner merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Kuesioner dapat diberikan secara pribadi, disuratkan kepada responden, atau disebarkan secara elektronik.

Dalam penelitian ini, kuesioner diberikan secara pribadi, dan jenis kuisisioner dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup. Kuisisioner tertutup yaitu kuisisioner yang setiap pertanyaannya telah dipilih sejumlah jawaban. Dalam pengisian kuisisioner, penulis akan memandu responden dalam mengisi kuisisioner agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengisian kuisisioner dan juga sekaligus memantau keseriusan responden dalam mengisi kuisisioner. Keuntungan utama dari hal ini adalah bahwa peneliti atau seseorang anggota dari tim penelitian dapat mengumpulkan semua respons lengkap dalam periode waktu singkat. Keraguan apa pun yang responden mungkin miliki terhadap beberapa pertanyaan bisa diklarifikasi di tempat. Peneliti juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan topik penelitian dan memotivasi responden untuk memberikan jawaban secara jujur.

Penelitian ini meliputi penyebaran kuisisioner dengan skala Likert, yaitu salah satu teknik pengukuran sikap yang paling sering digunakan dalam riset penelitian (Churcill dan Gilbert, 2005, p. 464). Skala likert adalah skala pengukuran yang mengharuskan responden untuk mengindikasikan derajat setuju atau tidak setuju dengan deretan pernyataan yang terkait pada objek yang diteliti. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap responden dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan atau masalah yang diberikan kepada yang bersangkutan dalam suatu riset tertentu (Sarwono, 2012, p. 72). Penelitian ini menggunakan interval skor penilaian. Interval nilai angka tersebut diwakilkan dengan angka :

- 1 = (Sangat Tidak Setuju)
- 2 = (Tidak Setuju)
- 3 = (Netral)
- 4 = (Setuju)
- 5 = (Sangat Setuju).

Beberapa variabel yang akan digunakan dan dibahas dalam penelitian ini adalah dari finansial (keuangan), manajerial (keahlian manajemen), lokasi dan jaringan, ekonomi dan teknologi, kompetisi, kejahatan dan korupsi, tenaga kerja, infrastruktur, dan peraturan.

1. Finansial (Keuangan), diukur dengan item:
 - Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan
 - Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan
 - Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah
2. Manajerial (keahlian manajemen), diukur dengan item:
 - Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri

- Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum
 - Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini
 - Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia
3. Lokasi dan Jaringan, diukur dengan item:
 - Terbatasnya jaringan usaha
 - Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung
 4. Ekonomi dan Teknologi, diukur dengan item:
 - Ketidakstabilan harga bahan baku
 - Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk
 - Sulit dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi
 5. Kompetisi, diukur dengan item:
 - Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti
 - Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan
 - Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama
 - Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar
 6. Kejahatan dan Korupsi, diukur dengan item:
 - Banyaknya pungutan liar terhadap usaha
 - Penyuaipan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah
 - Suap untuk mendapatkan kredit usaha
 - Tingginya tingkat kriminalitas
 7. Tenaga kerja, diukur dengan item:
 - Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli
 - Permintaan upah yang tinggi
 - Kemampuan/kinerjakaryawan yang rendah
 - Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan
 8. Infrastruktur, diukur dengan item:
 - Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik
 - Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air
 - Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha
 - Buruknya kondisi jalan transportasi darat
 - Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut

Teknik Analisa Data

Tahap selanjutnya setelah data dari kuesioner terkumpul maka perlu adanya uji validitas dan reliabilitas untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan serta bisa dipertanggungjawabkan. Adapun dalam pengolahan data tersebut, peneliti menggunakan bantuan program SPSS.

Uji Validitas

Uji validitas diperlukan sebagai suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrument, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrument yang digunakan dalam suatu penelitian. (Sugiyono, 2006). Dalam penelitian ini uji validitas diperlukan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan *item – item* yang menjadi tolak ukur hambatan pertumbuhan usaha dalam melakukan fungsi ukurnya. Jenis uji Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas Konstruk, yaitu Validitas yang memperlmasalahkan seberapa jauh *item – item* tes mampu mengukur apa saja yang benar – benar hendak

diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. (Djaali dan Pudji, 2008). Pengukuran Validitas secara teknis dapat dijabarkan sebagai berikut :

Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (1)$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi

x = skor objek pada item nomor 1

y = skor total subjek

xy = skor pertanyaan nomor 1 dikalikan total skor

Sumber : Johnson & Wichern, (2006)

Standar yang digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu instrument penelitian umumnya adalah perbandingan antara “r” hitung dengan “r” table pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikan 5% (Notoadmojo, 2005). Dalam penelitian ini hasil uji kuesioner nilai “r” table untuk responden sebanyak 183 adalah 0,144. Kuesioner dinyatakan valid apabila nilai “r” hitung lebih besar daripada nilai “r” table, sehingga kuesioner valid apabila nilai “r” hitung diatas angka 0,144.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden kepada jawab – jawaban tertentu. Instrumen yang dapat dipercaya (*reliable*) akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar maka berapa kali diambil atau diulang pun akan sama hasilnya. (Setiadi, 2007). Dalam penelitian ini setelah kuesioner disebar, hasilnya diolah oleh program SPSS dari hasil uji kuesioner maka dapat ditentukan berapa pertanyaan yang dikurangi atau disesuaikan. Dalam analisis dengan program SPSS, reliabilitas pertanyaan berdasarkan pada nilai *Cronbach’s Alpha*, dimana nilainya harus > 0,6 (jika > 0,6 maka alat ukur dinyatakan reliabel) .

Tabel 1. Tingkat Reliabilitas berdasarkan nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s/d 0,20	Kurang Reliabel
>0,20 s/d 0,40	Agak Reliabel
>0,40 s/d 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 s/d 0,80	Reliabel
>0,80 s/d 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Johnson & Wichern, (2006)

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah teknik pengolahan data statistik yang digunakan pada penelitian kuantitatif deskriptif, yang hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya, tanpa melihat hubungan–hubungan yang ada (Bungin, 2005). Ada berbagai macam cara untuk menjabarkan statistik

deskriptif seperti teknik distribusi frekuensi, Tendensi Sentral, Standart Deviasi, dan sebagainya.

Distribusi Frekuensi

Perhitungan data dengan teknik distribusi frekuensi dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi data tersebut kemudian dipresentasikan. Frekuensi tersebut juga dapat dilihat penyebaran presentasinya, yang biasa disebut dengan frekuensi relatif. Penghitungan frekuensi relatif dapat dilakukan dengan rumus:

$$P = f/N \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi data

N : Jumlah sampel yang diolah

Sumber : Bungin, 2005

Mean

Untuk menunjukkan ciri tertentu yang merupakan kekhasan dari data tersebut, diperlukan lebih dari sekedar distribusi frekuensi. Untuk mendapatkan ciri khas tertentu tersebut, peneliti menggunakan teknik kecenderungan memusat (tendensi sentral), dalam teknik tendensi sentral ada tiga ukuran yang biasanya digunakan, salah satunya adalah mean. Mean adalah nilai tengah dari suatu jumlah keseluruhan nilai bilangan serta terlebih dahulu dibagi dengan kebanyakan unit dari keseluruhan bilangan tersebut (Bungin, 2005). Penghitungan mean dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$M = \sum fx / N \quad (3)$$

Keterangan :

fx = Frekuensi Individu

N = Jumlah kejadian

Sumber : Bungin, 2005

Dari tabel, maka mean yang didapatkan dari interval yang telah dihitung menggunakan rumus interval, maka penilaian yang dapat diberikan yaitu (Walpole, 2002):

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{\text{Nilai Max} - \text{Nilai Min}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{5 - 1}{3} \\ &= 1.33 \end{aligned}$$

Tabel 2. Klasifikasi Kategori Mean Berdasarkan Interval

No	Mean	<i>Eentreprenuer Motivation</i>
1	$1 \leq \text{mean} < 2.33$	Rendah
2	$1.33 \leq \text{mean} < 3.66$	Sedang
3	$3.66 \leq \text{mean} < 4.99$	Tinggi

Analisis Uji T

Uji T (*T-test*) merupakan prosedur pengujian parametrik rata-rata dua kelompok data, baik untuk kelompok data terkait maupun dua kelompok bebas. Pada penelitian ini akan digunakan uji T independen dimana kelompok tersebut merupakan kelompok bebas. Uji T dapat digunakan bila :

1. Standar deviasi populasi (σ) diketahui, dan
2. Jumlah sampelnya besar (> 30).

Keterangan :

Bila nilai $p > \alpha$ maka variannya sama, namun bila nilai $P \leq \alpha$ maka variannya berbeda. Berikut di bawah ini merupakan rumus jika variannya sama :

$$t = \frac{X_a - X_b}{S_p \sqrt{\left(\frac{1}{n_a}\right) + \left(\frac{1}{n_b}\right)}} \quad (4)$$

, dimana

$$S_p^2 = \frac{(n_a - 1)S_a^2 + (n_b - 1)S_b^2}{n_a + n_b - 2} \quad (5)$$

$$df = N_a + N_b - 2 \quad (6)$$

Keterangan :

X = rata-rata kelompok

S_p = standar deviasi gabungan

S = standar deviasi kelompok

N = banyaknya sampel pada kelompok

Df = *degree of freedom*

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana indikator dalam kuesioner dapat mengukur konsep yang diinginkan. Untuk mengukur validitas digunakan korelasi *signifikansi*. Jika korelasi *signifikansi* antara masing-masing pertanyaan dengan skor total lebih kecil dari 0.05 (maka item pertanyaan (indikator) tersebut dapat dinyatakan valid. Berikut adalah hasil pengujian validitas masing-masing item pertanyaan pada indikator-indikator baik dari faktor internal dan eksternal, yakni indikator finansial (keuangan), tenaga kerja, ekonomi dan teknologi, manajerial (kemampuan manajemen), infrastruktur, kejahatan dan korupsi, kompetisi, dan lokasi dan jaringan dalam kuisisioner penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kuesioner Hambatan Pertumbuhan Usaha

Indikator	Item	Signifikansi	r pearson	Keterangan
Finansial	1	0,000	0.870	Valid
	2	0,000	0.909	Valid
	3	0,000	0.887	Valid
Tenaga Kerja	1	0,000	0.830	Valid
	2	0,000	0.828	Valid
	3	0,000	0.847	Valid
	4	0,000	0.859	Valid
Ekonomi dan Teknologi	1	0,000	0.760	Valid
	2	0,000	0.807	Valid
	3	0,000	0.754	Valid
Manajerial	1	0,000	0.786	Valid
	2	0,000	0.861	Valid
	3	0,000	0.847	Valid
	4	0,000	0.841	Valid
Infrastruktur	1	0,000	0.779	Valid
	2	0,000	0.844	Valid
	3	0,000	0.729	Valid
	4	0,000	0.832	Valid
	5	0,000	0.767	Valid

Kejahatan dan Korupsi	1	0,000	0.873	Valid
	2	0,000	0.891	Valid
	3	0,000	0.883	Valid
	4	0,000	0.893	Valid
Kompetisi	1	0,000	0.779	Valid
	2	0,000	0.749	Valid
	3	0,000	0.859	Valid
	4	0,000	0.724	Valid
Lokasi dan Jaringan	1	0,000	0.902	Valid
	2	0,000	0.893	Valid

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan menghasilkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 ($\alpha=5\%$), sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan tersebut valid dan dapat digunakan. Selain itu telah disampaikan sebelumnya di dalam penelitian ini (pada Bab 3), bahwa nilai “r” table dengan jumlah responden sebanyak 183 adalah sebesar 0,144. Dilihat dari hasil “r” pearson atau “r” hitung dari Tabel 4.1 yang seluruh nilai “r” nya diatas angka 0,144 maka dapat disimpulkan bahwa data atau pertanyaan kuesioner diatas valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengukur reliabilitas digunakan nilai *cronbach's alpha*. Jika nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0.6, maka kuesioner dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner dalam penelitian ini:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Indikator	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Finance	0.867	reliabel
Tenaga Kerja	0.862	reliabel
Ekonomi dan Teknologi	0.665	reliabel
Manajerial	0.854	reliabel
Infrastruktur	0.848	reliabel
Kejahatan dan Korupsi	0.907	reliabel
Kompetisi	0.780	reliabel
Lokasi dan Jaringan	0.758	reliabel

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa besarnya nilai *cronbach's alpha* pada setiap indikator penelitian nilainya lebih besar dari 0.60, dengan demikian item-item pertanyaan yang mengukur setiap indikator penelitian dapat dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas.

Deskripsi Profil Responden

Berikut ini akan dijelaskan deskripsi profil responden dan deskripsi jawaban responden pada masing-masing indikator pertanyaan pada kuisisioner penelitian.

Deskriptif Jawaban Responden

Pada deskripsi jawaban responden akan dijelaskan jawaban responden yaitu pengusaha mikro di Jawa Timur mengenai indikator-indikator penelitian yaitu *finance* (keuangan), tenaga kerja, ekonomi dan teknologi, manajerial (kemampuan manajemen), infrastruktur, kejahatan dan korupsi, kompetisi, dan lokasi dan jaringan. Deskripsi jawaban responden dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) jawaban dari masing-masing pertanyaan dan secara keseluruhan. Untuk mengkategorikan rata-rata jawaban responden digunakan interval kelas yang dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5 - 1}{3} = 1,33$$

Dengan interval kelas 1.3 kemudian disusun kriteria rata-rata jawaban responden yang disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kategori Rata-Rata Jawaban Responden

Interval	Kategori
3.66 < a ≤ 4.99	Tinggi(T)
2.33 < a ≤ 3.66	Sedang(S)
1 < a ≤ 2.33	Rendah (R)

Sumber : Hasil perhitungan penulis

Uji deskriptif Finansial

Berikut adalah deskripsi jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Finansial:

Tabel 6. Deskripsi Jawaban Responden Pada Finansial

No	Finansial	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan	2.81	S	2.70	S
2	Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan	3.14	S	2.86	S
3	Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah	3.09	S	2.90	S
Keseluruhan		3.01	S	2.82	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan finansial menunjukan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 3.01, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 2.82. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan finansial dalam hal kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan, tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan, dan kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah dirasakan lebih tinggi oleh para pengusaha mikro dan kecil di sektor formal, dibanding para pengusaha mikro dan kecil di sektor informal.

Dalam rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan finansial, item terbesar secara keseluruhan berada pada item kedua, yakni para pengusaha merasa tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan menjadi hambatan yang dirasakan oleh para pengusaha

mikro dan kecil. Namun terdapat perbedaan hambatan pada pengusaha mikro dan kecil pada sektor formal dan informal, yakni pada usaha mikro dan kecil yang formal, poin terbesar berada di item 2. Sedangkan pada usaha mikro dan kecil pada sektor informal, item terbesar pada item ketiga. Adanya indikasi bahwa usaha-usaha mikro dan kecil pada sektor informal kurang mendapat bantuan dari pemerintah dibanding oleh usaha-usaha mikro dan kecil dari sektor formal. Namun pada sektor formal, mengalami hambatan lebih pada suku bunga kredit dari lembaga keuangan yang menjadi hambatan yang terbesar yang dialami dalam hambatan keuangan mereka.

Pada item pertama, rata-rata jawaban responden pada sektor formal sebesar 2.81, sedangkan pada sektor formal sebesar 2.70. Hal tersebut membuktikan para pengusaha mikro dan kecil di sektor formal lebih mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan dibanding para pengusaha sektor informal. Sedangkan secara teori, usaha pada sektor informal lebih mengalami kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan dibanding pada sektor formal. Secara persepsi, para responden mengalami kesulitan akan pemahaman saat mengisi kuisioner, sehingga pada kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan dapat lebih dialami pada usaha di sektor formal.

Dan pada item ketiga, usaha-usaha mikro dan kecil pada sektor formal memiliki rata-rata yang lebih besar yakni 3.01 dibanding pada usaha-usaha mikro dan kecil pada sektor informal yakni 2.82, hal itu menunjukkan meskipun pengusaha telah memiliki izin dan menjadi usaha formal, pengusaha pada usaha mikro dan kecil formal merasakan kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah.

Dari penelitian akan usaha-usaha kecil menengah di Eropa, Wagenvoort (2003) berpendapat bahwa hambatan finansial semakin tinggi dirasakan berbanding lurus dengan ukuran dari usaha itu sendiri. Wagenvoort menemukan bahwa hambatan finansial lebih banyak ditemukan pada usaha kecil menengah dan mikro. Sulitnya mendapat pinjaman dari lembaga keuangan, tingginya suku bunga kredit, dan kurangnya bantuan dari pemerintah membuat para pengusaha di Eropa mengalami hambatan pertumbuhan usaha. Beck et.al (2004) dan Hashi (2001) juga dalam penelitiannya mengungkap hal yang sama, yakni adanya keterkaitan akan faktor keuangan menjadi penghambat pertumbuhan usaha dengan ukuran dari sebuah usaha. Sedangkan responden yang merupakan para pengusaha mikro dan kecil di Jawa Timur dalam penelitian ini memiliki rata-rata dalam hambatan finansial sebesar 2.92 yang tergolong dalam kategori sedang, maka dapat diketahui bahwa hambatan finansial tidak berpengaruh besar bagi para pengusaha mikro dan kecil di Jawa Timur.

Tenaga kerja

Berikut adalah deskripsi jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Tenaga Kerja:

Tabel 7. Deskripsi Jawaban Responden Pada Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli dari lembaga keuangan	3.42	S	3.16	S
2	Permintaan upah yang tinggi	3.54	S	3.35	S
3	Kemampuan/ kinerja karyawan yang rendah	3.39	S	3.29	S
4	Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan	3.30	S	3.04	S
Keseluruhan		3.41	S	3.21	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan tenaga Kerja menunjukkan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 3.41, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 3.21. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan tenaga kerja dalam hal kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli dari lembaga keuangan, permintaan upah yang tinggi oleh karyawan, kemampuan/ kinerja karyawan yang rendah, tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan dirasakan lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor formal..

Dalam rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan tenaga kerja, item terbesar secara keseluruhan berada pada item kedua, yakni permintaan upah yang tinggi dari karyawan baik dari usaha-usaha mikro dan kecil dari sektor formal maupun informal. Meskipun memiliki item terbesar yang sama, namun usaha mikro dan kecil pada sektor formal memiliki rata-rata yang lebih tinggi yakni sebesar 3.54, dibanding pada usaha mikro dan kecil pada sektor informal yang sebesar 3.35.

Status sebagai pekerja formal membuat para karyawan lebih berekspektasi lebih akan upah, fasilitas dan jaminan mereka lebih tinggi daripada karyawan yang bekerja pada sektor informal, hal tersebut dapat menjadi salah satu akibat dari mengapa permintaan upah, fasilitas dan jaminan yang tinggi pada sektor formal lebih tinggi daripada pada sektor informal.

Rata-rata kemampuan/ kinerja karyawan yang rendah, yakni pada poin ketiga juga masih menjadi perhatian dalam berusaha, fenomena ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa pekerja yang lulus jenjang pendidikan tertinggi didominasi oleh para pekerja yang lulus SD (Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013, 2013).

Hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur pada hambatan yang berkaitan dengan tenaga kerja dirasakan lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor formal, dapat dikarenakan oleh lebih banyaknya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh usaha sektor formal dibanding jumlah tenaga kerja di sektor informal. Hal itu dibuktikan pada hasil analisa data yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini, yakni rata-rata pekerja tetap yang bekerja pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur. Pada sektor formal terdapat rata-rata pekerja sebesar 6.57, dan pada sektor informal sebesar 2.01. Hal ini

menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pekerja yang bekerja pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur yang berada pada sektor formal sebanyak lebih dari 6 orang, dan pada sektor informal lebih dari 2 orang.

Sehingga, dapat diketahui bahwa semakin banyak atau besarnya jumlah pekerja yang dikerjakan dalam sebuah usaha, maka semakin besar hambatan pertumbuhan usaha tentang tenaga kerja yang dialami.

Ekonomi dan teknologi

Berikut adalah rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Ekonomi dan Teknologi:

Tabel 8. Rata-Rata Jawaban Responden Pada Ekonomi dan Tekonologi

No	Ekonomi dan Teknologi	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Ketidastabilan harga bahan baku	3.60	S	3.82	T
2	Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk	3.03	S	2.98	S
3	Sulit dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi	3.13	S	3.04	S
Keseluruhan		3.25	S	3.28	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan ekonomi dan teknologi menunjukan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 3.25, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 3.28. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan ekonomi dan teknologi dalam hal ketidakstabilan harga bahan baku, rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk, sulit dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi dirasakan lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor informal.

Ketidastabilan harga bahan baku menjadi item dengan rata-rata jawaban tertinggi, baik pada usaha mikro dan kecil pada sektor formal yakni sebesar 3.60, maupun usaha mikro dan kecil pada sektor informal yakni sebesar 3.82. Dan apabila item tersebut dirata-ratakan maka akan menghasilkan rata-rata sebesar 3.71 yang tergolong tinggi.

Manajerial

Berikut adalah rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Manajerial:

Tabel 9. Rata-Rata Jawaban Responden Pada Manajerial

No	Manajerial	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri	2.98	S	2.89	S
2	Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum	2.82	S	2.83	S
3	Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini	2.78	S	2.83	S
4	Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia	2.84	S	2.87	S
Keseluruhan		2.86	S	2.86	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan anajerial menunjukan bahwa pada sektor formal rata-rata

keseluruhan sebesar 2.86, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 2.86. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan manajerial dalam hal ketidakstabilan harga bahan baku, rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk, sulit dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi sama oleh para pengusaha di sektor formal dan informal.

Dari keseluruhan item yang ada pada indikator manajerial, item pertama merupakan item dengan rata-rata tertinggi, yakni 2.94. Dari hasil ini diketahui bahwa dari banyaknya hambatan atau kelemahan manajerial yang dimiliki pemilik sekaligus pengelola dari usaha mikro dan kecil mereka masing-masing, hambatan manajerial yang terutama yakni para pengusaha mikro dan kecil di Jawa Timur kurang memiliki kemampuan dalam memahami kondisi pasar dan industri pada usaha mereka masing-masing.

Sherazi (2013), Siringoringo (dalam Irjayanti dan Azis, 2012), Martin dan Staines (dalam Olawale dan Garwe, 2010) juga berpendapat bahwa kurangnya kemampuan manajerial akan mengakibatkan hambatan pertumbuhan usaha, terutama pada usaha mikro dan kecil. Dan rata-rata jawaban responden yakni para pengusaha usaha mikro dan kecil di Jawa Timur pada penelitian ini, menunjukkan bahwa seluruh item pada manajerial menghasilkan rata-rata yang hampir mirip, dan pada semua item tergolong dalam kategori sedang, sehingga menunjukkan bahwa hambatan pertumbuhan usaha dalam hal kemampuan manajerial yang dimiliki pemilik/pengusaha tidak berpengaruh besar dalam hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil baik dalam sektor formal maupun informal.

Infrastruktur

Berikut adalah rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Infrastruktur:

Tabel 10. Rata-Rata Jawaban Responden Pada Infrastruktur

No	Infrastruktur	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik	2.76	S	2.53	S
2	Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air	2.74	S	2.48	S
3	Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha	3.17	S	3.07	S
4	Buruknya kondisi jalan transportasi darat	2.94	S	2.84	S
5	Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut	2.77	S	2.61	S
Keseluruhan		2.88	S	2.71	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan infrastruktur menunjukkan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 2.88, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 2.71. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan infrastruktur dalam hal kesulitan dalam

hal ketersediaan dan biaya listrik, kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air, tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha, buruknya kondisi jalan transportasi darat, buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut dirasakan lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor formal.

Menurut Sherazi (2013), kurangnya fasilitas infrastruktur, tidak dapat mendukung secara efektif pertumbuhan usaha mikro dan kecil tersebut. Dalam penelitian ini, usaha-usaha mikro dan kecil di Jawa Timur mengalami hambatan pertumbuhan usaha yang disebabkan oleh faktor infrastruktur, tidak berpengaruh besar bagi usaha mereka. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil rata-rata jawaban keseluruhan responden dari faktor infrastruktur sebesar 2.79 yang tergolong sedang.

Kejahatan dan korupsi

Berikut adalah rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Kejahatan dan Korupsi:

Tabel 11. Rata-Rata Jawaban Responden Pada Kejahatan dan Korupsi

No	Kejahatan dan Korupsi	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Banyaknya pungutan liar terhadap usaha	3.12	S	2.82	S
2	Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah	2.91	S	2.78	S
3	Suap untuk mendapatkan kredit usaha	2.74	S	2.76	S
4	Tingginya tingkat kriminalitas	2.97	S	3.01	S
Keseluruhan		2.94	S	2.84	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan kejahatan dan korupsi menunjukkan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 2.94, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 2.84. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan pertumbuhan usaha dari kejahatan dan korupsi dalam hal banyaknya pungutan liar terhadap usaha, penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah, suap untuk mendapatkan kredit usaha, tingginya tingkat kriminalitas, relatif dirasakan lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor formal.

Tingginya tingkat kriminalitas dirasakan menjadi hambatan yang memiliki rata-rata terbesar dalam rata-rata jawaban responden akan kejahatan dan korupsi terhadap pertumbuhan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya atau tingginya tingkat kriminalitas yang terjadi di Indonesia khususnya di Jawa Timur memberi dampak negatif bagi pertumbuhan usaha mikro dan kecil.

Faktor korupsi dan kejahatan dapat menjadi hambatan kewirausahaan didukung dalam jurnal oleh Radojevich-Kelley, N. (2011) di Serbia. Tantangan dan hambatan dalam memiliki bisnis di Serbia adalah kurangnya administrasi dari pemerintah, korupsi dan besarnya birokrasi. Hampir seperempat wirausahawan Serbia menyatakan ketidakpastian ekonomi, kurangnya dukungan keuangan, tidak efisiennya sistem perbankan dan ketidakstabilan mata uang sebagai tantangan atau hambatan besar bagi pemilik usaha di negara tersebut.

Saat tahun pertama, diperkirakan 50% dari para pengusaha di Serbia menyatakan ketidakmampuannya untuk mencari pekerjaan, ketidakmampuan untuk mendapatkan klien, ketidak mampuan untuk mendapatkan pembiayaan usaha dan ketidakpastian akan masa depan sebagai hambatan terbesar untuk diatasi.

Sedangkan hambatan pertumbuhan usaha yang disebabkan oleh faktor korupsi dan kejahatan pada usaha-usaha mikro dan kecil di Jawa Timur, tidak berpengaruh besar terhadap pertumbuhan usahanya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam rata-rata jawaban keseluruhan responden sebesar 2.89 yang tergolong sedang.

Kompetisi

Berikut adalah rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Kompetisi:

Tabel 12. Rata-Rata Jawaban Responden Pada Kompetisi

No	Kompetisi	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti	3.56	S	3.82	T
2	Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan	3.65	S	3.72	T
3	Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama	3.72	T	3.81	T
4	Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar	3.75	T	3.61	S
Keseluruhan		3.67	T	3.74	T

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan kompetisi menunjukkan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 3.67, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 3.74. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan pertumbuhan usaha dari faktor kompetisi dalam hal mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang responden geluti, adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang responden jual/hasilkan, banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama, dan kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar, dirasakan relatif lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor informal.

Poin ketiga, yakni banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama adalah item dengan rata-rata tertinggi dalam hambatan pertumbuhan usaha oleh kompetisi, yakni sebesar 3.77 yang tergolong dalam kategori Tinggi. Hal ini membuktikan teori bahwa usaha-usaha di sektor informal memiliki kelemahan akan kemudahan masuknya pesaing baru dengan kekuatan yang sama, sehingga tekanan kompetisi dari kompetitor bertambah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irjayanti dan Azis (2012), juga menemukan bahwa kompetisi adalah hambatan utama dalam pertumbuhan usaha. Usaha-usaha mikro dan kecil mengeluhkan bahwa kompetisi yang sangat intense merupakan tantangan terbesar yang dihadapi. Bukan hanya berkompetisi dengan sesama usaha mikro dan kecil, namun juga harus berkompetisi dengan perusahaan atau usaha yang ukurannya atau kekuatannya lebih besar. Hal tersebut mendukung hasil dari penelitian

ini, dari tabel 4.11. diatas, dapat dibuktikan bahwa pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur mengalami hambatan dari faktor kompetisi dengan rata-rata sebesar 3.71 yang tergolong Tinggi.

Lokasi dan jaringan

Berikut adalah rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing item pada indikator Lokasi dan Jaringan:

Tabel 13. Rata-Rata Jawaban Responden Pada Lokasi dan Jaringan

No	Lokasi dan Jaringan	Formal		Informal	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Terbatasnya jaringan usaha	3.31	S	3.29	S
2	Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung	3.23	S	3.45	S
Keseluruhan		3.27	S	3.37	S

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan jawaban pada hambatan lokasi dan jaringan menunjukkan bahwa pada sektor formal rata-rata keseluruhan sebesar 3.27, sedangkan rata-rata keseluruhan pada sektor informal sebesar 3.37. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan lokasi dan jaringan dalam hal terbatasnya jaringan usaha, kesulitan mendapatkan lokasi mendukung, dirasakan relatif lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor informal.

Menurut Irjayanti dan Azis (2012), kesusahan dan keterbatasan kemampuan usaha mikro dan kecil akan mendapatkan barang bahan mentah disekitar lokasi dan jaringan yang kurang luas, membuat usaha mikro dan kecil harus berusaha lebih untuk menemukan bahan mentah tersebut dan dengan hal tersebut, usaha mikro dan kecil pasti memerlukan biaya lebih untuk melakukannya dan mempertahankan usahanya tersebut. Sedangkan yang terjadi pada usaha-usaha mikro dan kecil di Jawa Timur, hambatan pertumbuhan usaha yang disebabkan oleh faktor lokasi dan jaringan, dirasakan oleh para responden, namun tidak dirasakan berpengaruh besar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini, yakni rata-rata jawaban responden akan hambatan pertumbuhan usaha yang disebabkan oleh faktor lokasi dan jaringan adalah sebesar 3.32 yang tergolong sedang.

Uji T variabel bebas

Tabel 14. Uji T variabel bebas

Indikator	Sig.	t	Sig. (2-tailed)
Finansial (X1)	0.093	1.281	0.202
Tenaga Kerja (X2)	0.432	1.601	0.111
Ekonomi dan Teknologi (X3)	0.963	0.202	0.840
Manajerial (X4)	0.823	0.004	0.997
Infrastruktur (X5)	0.383	1.365	0.174
Korupsi dan Kejahatan (X6)	0.577	0.586	0.559
Kompetisi (X7)	0.831	0.641	0.522
Lokasi dan Jaringan (X8)	0.672	0.738	0.462
Hambatan Pertumbuhan Usaha	0.556	0.686	0.494

Setelah dilakukan Uji T dalam tabel diatas, hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa besar signifikansi dari seluruh indikator sebesar lebih dari 0.05 [$Sig \geq 0.05$], sehingga untuk pengambilan data selanjutnya adalah pada baris “*Equal variances assumed*”. Dengan *degree of freedom* sebesar 181, maka ditetapkan *t crit* adalah sebesar 1.97. Jika *t value* $\geq t crit$ maka H_0 ditolak. Namun, diketahui pada *t value* mencapai 0.686. Dan jika besar signifikansi pada *Sig. (2-tailed)* atau *p-value* $\geq \alpha$, maka H_0 ditolak. Namun dalam penelitian ini, *p-value* sebesar 0.494 ($\alpha=5\%$). Sehingga penulis dapat mengambil keputusan akan hipotesisnya dan menyimpulkan bahwa H_0 diterima, dimana kedua rata-rata populasi adalah identik (hambatan pertumbuhan usaha antara sektor formal dan informal adalah sama/ tidak berbeda).

Berdasarkan hasil uji beda nilai rata-rata pada tiap indikator diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan informal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada setiap indikator lebih besar dari 0.05 ($\alpha=5\%$).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji beda nilai rata-rata pada tiap indikator diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan informal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada setiap indikator lebih besar dari 0.05 ($\alpha=5\%$).

Dalam penelitian ini, hambatan pertumbuhan usaha menurut meannya, dari yang terbesar hingga yang terkecil adalah :

Tabel 15. Rata-rata masing-masing indikator

No	Indikator	Formal	Informal	Rata-rata total	Kategori
1	Kompetisi (X7)	3.67	3.74	3.71	T
2	Lokasi dan Jaringan (X8)	3.27	3.37	3.32	S
3	Tenaga Kerja (X2)	3.41	3.21	3.31	S
4	Ekonomi dan Teknologi (X3)	3.25	3.28	3.27	S
5	Finansial (X1)	3.01	2.82	2.92	S
6	Korupsi dan Kejahatan (X6)	2.94	2.84	2.89	S
7	Manajerial (X4)	2.86	2.86	2.86	S
8	Infrastruktur (X5)	2.87	2.71	2.79	S
	Keseluruhan	3.16	3.10	3.13	S

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hambatan terbesar yang dirasakan responden dalam faktor yang menghambat pertumbuhan usahanya ialah dari faktor kompetisi, indikator kompetisi memiliki rata-rata atau *mean* sebesar 3.71 yang tergolong kategori Tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan usaha yang terjadi di usaha mikro dan kecil sangat intens, selain harus bersaing dengan sesama usaha mikro dan kecil, juga harus berkompetisi dengan usaha yang berkekuatan lebih besar, hal inilah yang dirasakan oleh para responden sebagai hambatan pertumbuhan usahanya yang utama. Dan selanjutnya adalah hambatan dari faktor lokasi dan jaringan, indikator lokasi dan jaringan memiliki rata-rata/*mean* sebesar 3.32 yang tergolong kategori sedang, lalu berbeda tipis dengan indikator tenaga kerja yang memiliki rata-rata/*mean* sebesar 3.31 yang juga tergolong kategori

sedang. Dalam hal ini, ditunjukkan bahwa usaha-usaha pada level mikro dan kecil di Jawa Timur memiliki keterbatasan akan jaringan usaha dan berada di tempat yang kurang strategis, serta adanya keterbatasan kemampuan sumber daya manusia yang ideal dan berkompeten di bidangnya.

Sedangkan pada indikator infrastruktur dirasa oleh responden sebagai hambatan yang paling kurang berpengaruh dalam pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur, indikator infrastruktur menghasilkan rata-rata keseluruhan jawaban responden yang paling kecil dibanding dengan indikator lainnya, yakni sebesar 2.79.

Meskipun tidak ada perbedaan dalam hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur akan tetapi perbedaan mean yang paling jauh dari kedua sektor tersebut terletak dalam pada hambatan yang disebabkan oleh faktor tenaga kerja, wirausaha sektor formal mempunyai skor 3.92 sedangkan wirausaha sektor informal mempunyai skor sebesar 3.62. Namun penulis mendapatkan data lebih, yang dapat menjawab mengapa hal tersebut terjadi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh jumlah pekerja yang berbeda. Penulis mendapatkan bahwa rata-rata keseluruhan jumlah pekerja yang bekerja pada usaha mikro dan kecil pada sektor formal lebih besar daripada rata-rata jumlah pekerja yang bekerja pada usaha mikro dan kecil pada sektor informal. Karena adanya indikasi bahwa, semakin banyak jumlah pekerja, maka semakin besar juga ukuran dari usaha tersebut, maka hambatan akan tenaga kerja yang dialami juga semakin besar.

Penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Menurut Olawe dan Garwe (2010) dari penelitiannya yang dilakukan di Afrika Selatan dengan responden usaha kecil menengah. Mendapatkan bahwa faktor utama dalam hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil adalah berasal dari faktor finansial, kedua diikuti oleh faktor ekonomi. Pada peringkat tiga hambatan pertumbuhan usaha di Afrika adalah faktor ekonomi, selanjutnya adalah faktor pasar lalu faktor manajemen.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Bartlett & Bukvič (2001) juga mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitiannya yang dilakukan di Slovenia, Bartlett & Bukvič menemukan 5 hambatan utama dalam hambatan pertumbuhan usaha yang terjadi di Slovenia yakni dalam keterlambatan pembayaran tagihan, pembayaran uang pesangon yang besar, biaya pinjaman, pembayaran jaminan yang tinggi, dan terlalu banyak birokrasi.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherazi et.al (2013) di Pakistan. Sherazi et.al menemukan bahwa 5 hambatan terbesar yang terjadi pada usaha mikro dan kecil di Pakistan adalah hambatan dari faktor finansial, lalu kedua dari faktor korupsi, ketiga oleh faktor sosial dan teknologi, selanjutnya oleh faktor hambatan pelatihan dan faktor keahlian manajemen.

Dibandingkan antara penelitian-penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini, penulis mendapatkan hasil hambatan pertumbuhan usaha yang terjadi pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur - Indonesia yakni faktor utama yang menjadi hambatan

pertumbuhan usaha mikro dan kecil adalah faktor kompetisi, lalu kedua adalah faktor lokasi dan jaringan, ketiga oleh faktor tenaga kerja, dan selanjutnya oleh faktor ekonomi dan teknologi, faktor finansial, dan sebagainya hingga ke faktor yang terakhir yakni faktor infrastruktur.

Namun pada penelitian yang dilakukan Irjayanti dan Azis (2012), jika dibandingkan dengan penelitian ini justru tidak jauh berbeda. Dalam penelitiannya yang dilakukan juga di Indonesia, Irjayanti dan Azis juga menemukan bahwa faktor kompetisi adalah hambatan terbesar dalam pertumbuhan usaha mikro dan kecil. Namun untuk hambatan lain, Irjayanti dan Azis menemukan bahwa pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Indonesia selain faktor utamanya yakni faktor kompetisi, juga memiliki hambatan lain, yakni dari akses finansial, lalu pada harga bahan bakar, teknologi, dan biaya produksi yang tidak efisien.

Meskipun tidak ada perbedaan antara sektor formal dan sektor informal pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur dalam hal hambatan pertumbuhan usaha, namun bila dilihat dari jumlah mean pada Tabel 4.13., hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur dirasakan sedikit lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor formal. Hal tersebut dapat dikarenakan oleh lebih banyaknya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh usaha sektor formal dibanding jumlah tenaga kerja di sektor informal. Hal itu dibuktikan pada hasil analisa data yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini, yakni rata-rata pekerja tetap yang bekerja pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur. Pada sektor formal terdapat rata-rata pekerja sebesar 6.57, dan pada sektor informal sebesar 2.01. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pekerja yang bekerja pada usaha mikro dan kecil di Jawa Timur yang berada pada sektor formal sebanyak lebih dari 6 orang, dan pada sektor informal lebih dari 2 orang.

Sehingga dapat diketahui bahwa semakin banyak atau besarnya jumlah pekerja mengindikasikan ukuran atau skala bisnis yang lebih besar pula. Dalam penelitian ini, usaha mikro dan kecil di Jawa Timur pada sektor formal memiliki skala bisnis yang lebih besar daripada sektor informal. Dengan semakin besarnya skala usaha, maka semakin besar hambatan pertumbuhan usaha yang dialami. Sehingga hambatan pertumbuhan usaha mikro dan kecil di Jawa Timur dirasakan sedikit lebih tinggi oleh para pengusaha di sektor formal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha-usaha mikro dan kecil pada sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur yang diteliti mengalami hambatan pertumbuhan usaha yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam penelitian ini, ditemukan 5 hambatan utama yakni dalam pertumbuhan usaha mikro dan kecil, yakni faktor kompetisi, lalu dari faktor lokasi dan jaringan, faktor tenaga kerja, faktor ekonomi dan teknologi, dan faktor finansial.

2. Secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan akan hambatan pertumbuhan usaha antara usaha sektor formal dan sektor informal dalam usaha mikro dan kecil di Jawa Timur. Namun menurut skor rata-rata hambatan pertumbuhan usaha, sektor formal lebih mengalami hambatan dalam pertumbuhan usahanya daripada sektor informal.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat dari tingkat signifikansi dan jumlah nilai mean wirausaha sektor informal dengan wirausaha sektor formal tidak berbeda jauh. Namun akan lebih baik jika wirausaha sektor informal didorong untuk masuk ke sektor formal karena akan mempermudah akses permodalan melalui bank dan jika dilihat dari segi pemasaran, akan mampu menjangkau akses pemasaran yang lebih besar.
2. Dalam dunia usaha, pasti mengalami sebuah kompetisi. Maka hendaknya para pengusaha-pengusaha mikro dan kecil terus berinovasi dalam menjalankan usahanya, hingga tercipta keunggulan kompetitif dalam usahanya. Sehingga usaha dapat semakin bertumbuh dan hambatan pertumbuhan usaha oleh karena faktor kompetisi jadi berkurang.
3. Selama ini pandangan bahwa susahya mengurus segala macam ijin usaha membuat wirausaha sektor informal tidak berniat masuk menjadi wirausaha sektor formal, seharusnya pemerintah lebih memberikan sosialisasi pada masyarakat bahwa mengurus segala macam ijin tersebut tidak susah sehingga pemerintah dapat mendorong wirausaha sektor informal masuk dalam sektor formal.
4. Dalam pertumbuhan negara, usaha mikro dan kecil merupakan sektor memberikan kontribusi besar. Maka pemerintah sewajibnya membentuk suatu program dan kebijakan-kebijakan yang dapat menumbuhkan usaha-usaha mikro dan kecil tersebut, untuk semakin besar dan bertumbuh. Sehingga usaha-usaha tersebut tidak mati ditelan oleh persaingan, yang dimana persaingan globalisasi sudah terjadi dan persaingan akan semakin ketat. Dan pemerintah hendaknya memperkuat undang-undang persaingan usaha.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, N., & Seymour, R. (2008). *Defining entrepreneurial activity: definitions supporting frameworks for data collection*.
- Badan Pusat Statistik. (2006). Hasil Pendaftaran (Listing) Perusahaan/Usaha Sensus Ekonomi 2006. Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. Retrieved October 15, 2013, from <http://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2011). Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2011. Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. Retrieved October 10, 2013, from <http://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2013). Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2013. Berita Resmi Statistik Badan

- Pusat Statistik. Retrieved October 10, 2013, from <http://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2013). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2013. Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. Retrieved October 10, 2013, from <http://bps.go.id>
- Bartlett, W., & Bukvič, V. (2001). *Barriers to SME growth in Slovenia. MOST: Economic Policy in Transitional Economies*, 11(2), 177-195.
- Beck, T., Demircuc-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2004). *Bank competition and access to finance: International evidence. Journal of Money, Credit, and Banking*, 36(3), 627-648.
- Biyaw, Lea S. (2012). Persaingan Media Cetak Lokal Dalam Memperebutkan Iklan di Yogyakarta. *FISIPOL (Ilmu Komunikasi)*, 7(8).
- Bruton, G. D., Ireland, R. D., & Ketchen, D. J. (2012). *Toward a research agenda on the informal economy. The Academy of Management Perspectives*, 26(3), 1-11.
- Bungin, M. Burhan. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta : Kencana.
- Cadot, O., & Nasir, J. (2001). *Incentives and obstacles to growth: lessons from manufacturing case studies in Madagascar. Regional Program on Enterprise Development Paper*, 117.
- Carney, M. (1998). *A management capacity constraint? Obstacles to the development of the overseas Chinese family business. Asia Pacific Journal of Management*, 15(2), 137-162.
- Churchill, Jr, Gilbert A. (2005). Dasar-dasar Riset Pemasaran Edisi Keempat Jilid 1, Alih bahasa: Andrianti, Dwi Kartini Yahya, Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Delmar F, Wiklund J (2008). *The effect of Small Business Managers' Growth and Motivation on Firm Growth: Entrepreneurship Theory Pract.*
- Djaali & Pudji Muljono. (2008). Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta : Grasindo
- Doern, R. (2009). *Investigating Barriers to SME Growth and Development in Transition Environments A Critique and Suggestions for Developing the Methodology. International Small Business Journal*, 27(3), 275-305.
- Enterprise Surveys. (2009). *Enterprise Surveys: INDONESIA - 2009*. Retrieved 30 November 2013, from <http://www.enterprisesurveys.org/>
- Hashi, I. (2001). *Financial and institutional barriers to SME growth in Albania: results of an enterprise survey. MOST: Economic Policy in Transitional Economies*, 11(3), 221-238.
- Irijayanti, M., & Azis, A. M. (2012). Barrier factors and potential solutions for Indonesian SMEs. *Procedia Economics and Finance*, 4, 3-12.
- Johnson, R. A., & Wichern, D. W. (2006). *Applied Multivariate Statistical Analysis* (Vol. 6, p. 767). Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Kobia, M., & Sikalieh, D. (2010). *Towards a search for the meaning of entrepreneurship. Journal of European Industrial Training*, 34(2), 110-127.
- Kuncoro, M. (2008). Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan. *Sumber*, 7, 6-8.
- Kuncoro, M. (2007). Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis Ekonomi. Edisi Ketlga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Miller, R. A., & Collier, E. W. (2010). *Redefining entrepreneurship: A virtues and values perspective. Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 8(2), 80-89.
- Muladi Wibowo. (2011). Pembelajaran Kewirausahaan Dan Minat Wirausaha Lulusan SMK. Surakarta : Universitas Islam Batik.
- Mulyadi, H. Nitisusastro (2009). Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil.
- Munizu, Musran. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12, 33-41.
- Nazir, Muhammad. (2005). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Notoatmojo, R. (2002). Metodologi penelitian.
- Ochtaviana Dina. (2012). Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha pada Sentra UKM Boneka Kain di Sukamulya Bandung.
- Olawale, F., & Garwe, D. (2010). *Obstacles to the growth of new SMEs in South Africa: A principal component analysis approach. African Journal of Business Management*, 4(5), 729-738.
- Porter, M. E. (2000). *Location, competition, and economic development: Local clusters in a global economy. Economic development quarterly*, 14(1), 15-34.
- Radojevich-Kelley, N. (2011). *Free enterprise and entrepreneurship in serbia: An analysis of motivations, financing and obstacles. American Journal of Economics and Business Administration*, 3(2), 338-346.
- Sarwono, Jonathan. (2012). Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Sekaran. (2006). Metodologi Penelitian untk Bisnis (Edisi 4). Jakarta : Salemba Empat
- Sihombing, S. (2011). Peranan Pasar Tradisional Dalam Pengembangan Wilayah (Studi Di Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang).
- Siringoringo, H, Prihandoko, Tintri. D., Kowanda. A., (2009). *Problem Faced by Small and Medium Business in Exporting Products*, Delhi. *Business Review X* Vol. 10 No. 2, p. 49-56.
- Sherazi, S. K., Iqbal, M. Z., & Asif, M. (2013). *Obstacles to Small and Medium Enterprises in Pakistan. Principal Component Analysis Approach. Middle-East Journal of Scientific Research*, 13(10), 1325-1334.

- Sriyana, J. (2010). Strategi Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM): Studi Kasus Di Kabupaten Bantul. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kedua belas 2008. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D), Bandung: Alfabeta.
- Suradi . (2011). Peranan sektor informal dalam penanggulangan kemiskinan.
- Tambunan, T. (2008). *Development of Rural Manufacturing SME Clusters in a Developing Country: The Indonesian Case. Journal of Rural Development*, 31(2), 123-146.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah.
- Wagenvoort, Rien. (2003). *Are finance constraints hindering the growth of SMEs in Europe? EIB papers*, 8(2), 23-50.
- Wahyuni, Daru, et al. "Mengatasi Pengangguran di Indonesia." Jurnal *Economia* 1.1 (2005): 1858-2648